



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA

Filyasty Gumilar¹

¹. Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 01.09.2022
Received in revised form 02.09.2022
Accepted 12.09.2022
Available online 20.09.2022

ABSTRACT

Literary psychology is a literary study that views literary works as a psychological activity. Studying literature basically discusses various values of life related to the formation of individual characters, because in teaching literature plays a role in developing personality, language, cognitive, affective, and psychomotor as well as developing social personality. This study aims to describe the melancholic, choleric, phlegmatic, and sanguine personalities of the four characters in the novel Kata using a qualitative descriptive research method. The data source used is the novel Kata by Rintik Sedu. The data in this study are excerpts from sentences in the novel Kata by Rintik Sedu. From the results of this analysis, it can be concluded that in the novel Kata by Rintik Sedu there is a personality structure that focuses on melancholy, choleric, phlegmatic, and sanguine in the four characters namely Binta, Nugraha, Biru, and Cahyo and there are character education values namely religious, nationalist, independent. Mutual cooperation, and integrity.

Keywords: Personality, Literary Psychology, Character Education Values.

DOI: 10.30653/006.202252.74



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Filyasty Gumilar

PENDAHULUAN

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Daya Tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi sastra juga dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra.

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Pemusatan perhatian pada tokoh-tokoh akan dapat dianalisis

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: filyastygumilar79913@gmail.com

melalui kajian psikologi sastra. Psikologi sastra menurut pernyataan Wiyatmi (Fitriya, 2019:8) menyatakan bahwa : Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca atau menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan tokoh atau pelaku yang ada didalam karya sastra, yang di interpretasikan menggunakan konsep dalam psikologi. Karya sastra memungkinkan dikaji melalui kajian psikologi sastra karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, tapi dapat menampilkan berbagai problem psikologis. Menurut Endraswara (Minderop 2015:54) mengemukakan bahwa: Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses aktivitas kejiwaan. Daya Tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman itu sering pula dialami oleh orang lain. Mempelajari sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Daya tarik dalam psikologi sastra adalah permasalahan manusia yang bisa diwakili oleh jiwa orang lain, karena dalam karya sastra pengarang kerap menulis pengalaman diri sendiri yang memungkinkan itu dialami pula oleh orang lain. Pendekatan psikologi sastra pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Ratna (Harini, 2013:8) menyatakan bahwa psikologi sastra tidak terlepas dari pengarang, karya sastra dan pembaca. Dengan adanya kaitan antara aspek psikologis dengan sastra, maka pendekatan psikologi relevan untuk dianalisis dalam karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan.

Sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu tugas peneliti adalah menguraikan kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut. Wallen dan Wallek (dalam Wulandari, 2013:10). Psikologi sastra menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Psikologi sastra dapat dilewati melalui empat jalan. Pertama, pembahasan dan telaah dalam proses penciptaan sastra. Kedua pembahasan cakupan psikologi terhadap pengarangnya, (baik sebagai tipe, maupun sebagai pribadi). Ketiga, pembicaraan tentang ajaran maupun kaidah psikologi yang dapat ditimba dari setiap telaah karya sastra. Keempat, pengaruh sebuah karya sastra terhadap para pembacanya. Harjana (dalam Francisco. 2014:19).

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca. Minderop (dalam Destinawati, 2012:15) menyatakan bahwa unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pada tokoh fiktional tersebut dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis bisa diwujudkan dan

dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra.

Fungsi psikologi itu sendiri adalah untuk mengetahui seluk beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis menggunakan psikologi sastra.

Manusia tentunya tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Di antara banyaknya manusia yang hidup di bumi, masing-masing dari mereka memiliki karakter yang berbeda, jenis karakter atau kepribadian yang berbeda itulah yang menentukan bagaimana orang itu berperilaku setiap hari. Novel sebagai karya sastra biasanya mengangkat tema sifat tokoh yang menceritakan suatu kepribadian yang terdapat di dalam tokoh cerita. Tipe kepribadian tokoh merupakan proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui peristiwa terhadap kepribadian individu. Tipe kepribadian mempelajari kepribadian manusia dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Tipe kepribadian Hippocrates-Galenus membahas kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional. Terpengaruh oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap alam semesta dan isinya ini tersusun dari empat unsur dasar, yakni tanah, air, udara, dan api. Sifat yang mendukungnya yaitu kering, basah, dingin, dan panas, maka Hipocrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada didalam tubuh seseorang, yakni: Sifat kering terdapat dalam Chole (empedu kuning), Sifat basah terdapat dalam Melanchole (empedu hitam), Sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir), dan Sifat panas terdapat dalam sanguis (darah).

Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam porsi tertentu, apabila cairan-cairan tersebut dalam tubuh selaras (normal), maka keadaan orang tersebut normal (sehat), apabila keselarasan proposisi tersebut terganggu, maka orangnya menyimpang dari keadaan normal (sakit).

Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates dan membedakan kepribadian manusia atas dasar keadaan proposisi campuran cairan-cairan tersebut. Galenus sependapat dengan Hippocrates bahwa dalam manusia terdapat empat macam cairan yang membentuk tipe kepribadian yaitu:

1. Kepribadian Sanguinis Populer (Ekstrovert, Pembicara, Optimis) yaitu tipe yang dimiliki seseorang yang memiliki sifat wajah yang berseri-seri, periang, dan selalu bersikap optimis, suka berbicara, antusias, dan ekspresif. Emosi sanguinis populer: kepribadian yang menarik, suka berbica, menghidupkan pesta, rasa humor yang hebat, ingatan kuat untuk warna, secara fisik memukau, pendengar, emosional, dan demonstrativ, antusias dan ekspresif, periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, baik di panggung, lugu dan polos, hidup dimasa sekarang, mudah diubah, berhati polos, selalu kekanak-kanakan. Sanguinis populer di Pekerjaan: sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat di permukaan, kreatif dan inovatif, mempunyai energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut serta, memesonakan orang lain untuk bekerja. Sanguinis populer sebagai teman:

mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan. Sanguinis populer sebagai orang tua: membuat rumah menyenangkan, disukai teman anak-anak, mengubah bencana menjadi humor, merupakan pemimpin sirkus. Sanguinis populer sebagai sahabat: dicemburui orang lain, bukan pendendam, cepat minta maaf, mencegah saat membosankan, suka kegiatan spontan.

2. Kepribadian Melankolis Sempurna (Introvert, Pemikir, Pesimis) yaitu tipe kepribadian seseorang yang memiliki sifat-sifat kepribadian seperti bersikap murung, pesimis, berbakat, kreatif, dan selalu menaruh rasa curiga. Emosi melankolis sempurna: mendalam dan penuh pikiran, analitis, serius dan tekun, cenderung genius, berbakat dan kreatif, artistik atau musikal, filosofis dan puitis, menghargai keindahan, perasa terhadap orang lain, suka berkorban, penuh kesadaran, idealis. Melankolis sempurna sebagai orang tua: menetapkan standar tinggi, ingin segalanya dilakukan dengan benar, menjaga rumah selalu rapi, merapikan barang anak-anak, mengorbankan keinginan sendiri untuk yang lain, mendorong intelegensi dan bakat. Melankolis sempurna di pekerjaan: berorientasi jadwal, perfeksionis, standar tinggi, sadar perincian, gigih dan cermat, tertib dan terorganisasi, teratur dan rapi, ekonomis, melihat masalah, mendapat pemecahan kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai, suka diagram, grafik, bagan daftar. Melankolis sempurna sebagai teman: hati-hati dalam berteman, puas tinggal di latar belakang, menghindari perhatian, setia dan berbakti, mau mendengarkan keluhan, bisa memecahkan masalah orang lain, sangat memperhatikan orang lain, terharu oleh air mata penuh belas kasihan, mencari teman hidup ideal.
3. Kepribadian Koleris Kuat (Ekstrovert, Pelaku, Optimis) yaitu tipe kepribadian yang memiliki tubuh besar, aktif, optimis, dan kuat, garang dan agresif. Emosi koleris kuat: berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, sangat memerlukan perubahan, harus memperbaiki kesalahan, berkemauan kuat dan tegas, tidak emosional bertindak, tidak mudah patah semangat, bebas dan mandiri, memancarkan keyakinan, bisa menjalankan apa saja. Koleris kuat sebagai orang tua: memberikan kepemimpinan kuat, menetapkan tujuan, memotivasi keluarga untuk kelompok, tahu jawaban yang benar, mengorganisasi rumah tangga. Koleris kuat di pekerjaan: berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan praktis, bergerak cepat untuk bertindak, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan. Koleris kuat sebagai teman: tidak terlalu perlu teman, mau bekerja untuk kegiatan, mau memimpin dan mengorganisasi, biasanya selalu benar, unggul dalam keadaan darurat.
4. Kepribadian Phlegmatis Damai (Introvert, Pengamat, Pesimis) yaitu orang yang memiliki tipe kepribadian ini memiliki sifatsifat lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pengamat, pembawaannya tenang, dan memiliki pendirian yang teguh. Emosi phlegmatis damai: kepribadian rendah hati, mudah bergaul dan santai, diam, tenang, dan mampu, sabar, baik keseimbangannya, hidup konsisten, tenang tetapi cerdas, simpatik dan baik hati, menyembunyikan emosi, bahagia menerima kehidupan, serbaguna. Phlegmatis damai sebagai orang tua: menjadi orang tua yang baik, menyediakan waktu bagi anak-anak, tidak tergesa-gesa, bisa mengambil yang baik dari yang buruk, tidak mudah marah. Phlegmatis damai di pekerjaan: cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administrative, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah.

Phlegmatis damai sebagai teman: mudah diajak bergaul, menyenangkan, tidak suka menyinggung, pendengar yang baik, selera humor yang menggigit, suka mengawasi orang, punya banyak teman, punya belas kasihan dan perhatian. Jika satu cairan dalam tubuh ini melebihi proposisi yang seharusnya (jadi dominan) maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah oleh Galenus disebut kepribadian. Jadi dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan oleh Galenus, digolongkan empat tipe kepribadian beralas pada dominasi salah satu cairan badaniahnya. Inti dari teori kepribadian menurut Galenus adalah tiap individu yang mempunyai tipe kepribadian tersebut mampu menunjukkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebenarnya tipe kepribadian ini lebih terkenal dengan nama Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus, oleh karenanya sebenarnya Galenus meneruskan pendapat seorang filsuf zaman Yunani kuno, yakni Hippocrates, yang berpendapat bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat zat cair dengan sifat-sifat yang berlainan.

Pada saat ini, peran lembaga pendidikan banyak disorot oleh masyarakat sebab banyaknya kasus yang melibatkan peserta didik karena lemahnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Banyak kasus yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik seperti penyalahgunaan narkoba, internet, tawuran pelajar, perilaku asusila dan lain-lain. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar khususnya jenjang SMA. Pendidikan karakter adalah hal yang paling penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan terjadinya pola perubahan tingkah laku para peserta didik dengan menghadirkan pembelajaran afektif di setiap mata pelajarannya. Syafriani (Mariani, 2019:51) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan, tingkah laku individu atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk yang dihadirkan lewat pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter perlu dilakukan agar dapat memberi dampak positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh positif dari pendidikan karakter dapat menjadi bekal untuk kehidupan peserta didik (Atikah, 2019:29).

Budhiman (2017:9) menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter ialah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1. Religius

Nilai karakter religius ini mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Subnilai ini adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kebudayaan

bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keagamaan, budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita. Subnilai ini antara lain yakni kerja keras, tangguh, tahan banting, kreatif, profesional, dan pemberani.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong ini mencerminkan tindakan berupa menghargai, semangat kerjasama, saling membantu dalam menyelesaikan persoalan, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Subnilainya antara lain yakni menghargai, kerja sama, tolong menolong, dan solidaritas.

5. Integritas

Nilai integritas yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Adapun subnilainya adalah kejujuran, tanggung jawab, setia, keteladanan.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat muncul dalam sebuah novel yang bisa digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya bertolak belakang dengan kehidupan saat ini. Salah satu pengajaran yang berpengaruh untuk membantu membentuk karakter siswa yakni pengajaran bahasa dan sastra. Belajar sastra pada hakikatnya adalah belajar komunikasi baik lisan maupun tulisan. Pengajaran sastra merupakan pembelajaran yang bisa mengungkapkan aspek estetik berdasarkan aspek kebahasaan dan aspek makna. Sastra diperlukan sebagai media atau sarana pengajaran kejiwaan, karena dalam sastra banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Sehingga, dengan mempelajari bahasa dan sastra, maka dapat dihasilkan seorang peserta didik yang membantu membentuk karakter siswa.

Salah satu bahan pembelajaran yang bisa membantu membentuk karakter peserta didik adalah novel. Menurut Stanton (2018:10), Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Penulis mengkaji sebuah novel yang di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dari tokoh-tokoh pada novel tersebut. Novel tersebut berjudul *Kata karya Rintik Sedu* yang di dalamnya memiliki latar belakang cerita yang berisi energi positif bagi para pembaca yang sedang gelisah akan masa depan karena terperangkap dalam masa lalu yang kelam. Pendidikan karakter dapat tercermin dalam novel ini karena novel ini sangat kental dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang menghidupkan keseluruhan isi novel dan tergambar dalam setiap kejadian melalui pribadi-pribadi para tokoh yang ada pada novel tersebut.

Dipilihnya novel *Kata karya Rintik Sedu* karena dalam novel ini mempunyai jalinan alur yang menarik, alur cerita yang digambarkan sangatlah rinci sehingga tidak membuat pembaca kebingungan dalam mencerna isinya, isi novel ini juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang tentunya ini akan menambah kesan dan suasana cerita yang disampaikan, novel ini dianggap sangat ringan daripada novel dengan diksi-diksi yang rumit, sarat akan misteri dalam merespon gejala-gejala kepribadian yang terjadi

pada diri seseorang, terdapat konflik psikologis yang dipengaruhi oleh watak tokoh-tokohnya. dan dalam novel ini juga terdapat nilai yang bisa diambil salah satunya nilai pendidikan karakter.

Penulis mengangkat novel sebagai bahan penelitian untuk mencari alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra yang baik dan bermutu, dan memungkinkan pengajar dan siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan pembelajaran yang selaras dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan ajar di SMA, sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum 2013 pada kompetensi 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel, dengan kompetensi inti 3.9.1 Menganalisis isi berdasarkan unsur intrinsik novel. Untuk melihat lebih lanjut bagaimana nilai pendidikan karakter dan kepribadian tokoh dalam novel ini maka perlu dilakukan kajian terhadap novel ini. Untuk itu digunakan teori psikologi sastra, khususnya psikologi kepribadian. Kepribadian tidak digambarkan secara langsung melainkan dilukiskan secara implisit melalui dialog, tingkah laku, konflik dengan tokoh lain. Oleh karena itu, ini adalah sebuah tantangan bagi peneliti dalam mengkaji novel dengan kajian psikologi sastra melalui pendekatan teori kepribadian Galenus dan mencari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Arikunto (2007:234). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pelopor hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pembaca aktif, mengamati, kemudian menafsirkan dan menganalisis data penelitian.

PEMBAHASAN

Dalam novel Kata karya Rintik Sedu dianalisis tokoh dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra. Setelah membaca novel tersebut terdapat masalah kepribadian yang ada dari tokoh-tokoh bernama Binta, Nugraha, Biru dan Cahyo. Keempat kepribadian tersebut berupa Melankholis, Koleris, Phlegmatis, dan Sanguinis.

Sifat yang dimiliki oleh keempat tokoh yang ada pada novel tersebut yakni Binta, Nugraha, Biru, dan Cahyo, masing-masing memiliki sifat yang tergolong kedalam kepribadian melankholis, koleris, phlegmatis, dan sanguinis. Semua kepribadian dalam keempat tokoh tersebut memiliki fungsi. Kepribadian melankholis memiliki fungsi untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa seseorang yang memiliki bakat yang positif seperti bakat menulis puisi yang dimiliki tokoh Biru pasti akan menuai hasil yang baik. Selain itu, sifat pemikir dalam tokoh utama Binta mengarahkan kepada sikap negative yaitu pesimis. Sifat ini juga berfungsi menyumbangkan konflik pada kisah ini. Sifat teguh yang dimiliki Nugraha menandakan klimaks pada kisah ini, dan sifat aktif serta ekspresif dalam tokoh Cahyo ikut mendukung penggambaran alur yang ada.

Berikut merupakan beberapa pembahasan yang menunjukkan tipe kepribadian dari tokoh-tokoh pada novel Kata karya Rintik Sedu.

Melankholis

Melankholis merupakan kepribadian yang memiliki sifat-sifat kejiwaan yang khas yaitu bersikap murung, pesimis, selalu menaruh rasa curiga, namun ia berbakat. Contohnya dapat dilihat dari analisis data sebagai berikut ini :

“Ia mengeluarkan koran yang tiap pagi tergeletak di depan pagar rumahnya, juga pensil yang tumpul karena ia malas sekali merautnya. Itulah Binta. Ia gemar menggambar apa yang ada di kepalanya pada halaman sebuah koran.” (Hal 8)

Dari kutipan di atas menggambarkan Binta yang memiliki bakat menggambar. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ia gemar menggambar apa yang ada di kepalanya pada halaman sebuah koran” Kutipan tersebut mengacu pada salah satu kepribadian Melankholis, yaitu berbakat. Dalam kutipan ini, tokoh Binta berbakat dalam hal menggambar, karena menggambar merupakan bakat yang tidak semua orang punya.

“Dia itu selalu bisa jemput gue, ini pasti akal-akalan lo doang kan?” (Hal 12) Dari kutipan di atas menggambarkan Binta memiliki sifat yang menaruh rasa curiga. Hal tersebut terlihat pada kutipan “ini pasti akal-akalan lo doang kan?” kutipan tersebut mengacu pada salah satu kepribadian melankholis yakni selalu menaruh rasa curiga. Dalam kutipan ini Binta curiga bahwa Cahyo tak bisa menjemput Binta karena akal-akalan Nugraha. Padahal kenyataannya Cahyo benar-benar tidak bisa menjemput Binta karena satu dan lain hal sehingga Cahyo meminta Nugraha agar ia bisa menggantikan Cahyo untuk menjemput Binta.

“Denger ya, Nug. Kalau lo Cuma mau buat gue ngerasa punya utang budi, then don’t nggak usah nunjukin kebaikan lo di depan gue karena gue gak butuh itu” (Hal 14)

Dari kutipan di atas menggambarkan Binta memiliki sifat yang menaruh rasa curiga terhadap kebaikan Nugraha. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “Kalau lo Cuma mau buat gue ngerasa punya utang budi, then don’t nggak usah nunjukin kebaikan lo di depan gue karena gue gak butuh itu” sifat selalu menaruh rasa curiga terdapat pada kepribadian melankholis, yang dimana dalam kalimat ini Binta curiga bahwa kebaikan Nugraha hanya untuk membuat Binta merasa punya hutang Budi. Padahal apa yang dilakukan Nugraha tulus apa adanya, Nugraha hanya mau membantu Binta.

Pembahasan di atas merupakan beberapa hal yang menyatakan tipe kepribadian Melankolis yang terdapat pada tokoh-tokoh novel Kata karya Rintik Sedu.

Koleris

Kepribadian koleris merupakan kepribadian seseorang yang memiliki sifat aktif, optimis, kuat, garang, namun ia agresif. . Contohnya dapat dilihat dari analisis data sebagai berikut ini :

“Nug terus memperhatikan Binta dengan senyuman yang tidak mau ia singkirkan dari wajahnya, membuat Binta yang sesekali sadar dengan perhatian Nug itu menjadi semakin geram dengan laki-laki ini.” (Hal 46)

Pada kutipan diatas menggambarkan sikap garang yang dimiliki oleh tokoh Binta yakni pada saat Binta geram sebab terus menerus diperhatikan oleh Nugraha. Sikap garang termasuk ke dalam salah satu sikap yang ada pada kepribadian koleris.

“Binta benar-benar geram, ia mengepalkan tangan kanannya seperti sedang ambil posisi untuk memukul seseorang yang tidak lain tidak bukan adalah Nug.” (Hal 55)

Dalam kutipan diatas menggambarkan sikap yang garang. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Binta benar-benar geram, ia mengepalkan tangan kanannya seperti sedang ambil posisi untuk memukul seseorang yang tidak lain tidak bukan adalah Nug." Binta seakan ingin memukul Nugraha karena ia mengepalkan tangan kanannya seolah akan memukul Binta. Sikap garang termasuk ke dalam kepribadian koleris.

"Nugraha adalah laki-laki yang pintar, ia tahu apa yang sedang ia hadapi. Ia tahu ia sedang berharap pada seseorang yang akan menghancurkan harapannya." (Hal 135)

Kutipan di atas menggambarkan sikap yang kuat. Hal ini dapat dilihat jelas pada kalimat "Nugraha adalah laki-laki yang pintar, ia tahu apa yang sedang ia hadapi. Ia tahu ia sedang berharap pada seseorang yang akan menghancurkan harapannya." Nugraha dengan lapang dada mengetahui bahwa secara sadar ia tahu dirinya sedang berharap pada seseorang yang akan menghancurkan harapannya. Meski ia tahu Binta akan menghancurkan harapannya, ia tetap akan mencintai Binta. perasaannya sangat kuat menerima kenyataan itu. Hal tersebut termasuk ke dalam kepribadian koleris. "Biru akan menjadi seseorang yang membuatku berani, bahkan berani dengan diriku sendiri." (Hal 145) Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap garang dan pemberani pada tokoh Binta, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat bahwa ia akan selalu berani berkat sosok Biru. Sikap pemberani yang Biru miliki merupakan salah satu sikap yang ada pada kepribadian koleris. "Tidak ada hari yang terleat tanpa bermain dengan Biru. Setiap hari Biru selalu menawarkan petualangan yang baru, yang berbeda." (Hal 148) Dalam kalimat tersebut terdapat sikap aktif yang dimiliki oleh Biru, yakni pada saat Biru selalu menawarkan petualangan yang baru untuk Binta setiap harinya. Biru adalah sosok yang aktif dan ia sama sekali tidak betah hanya berdiam diri saat bersama Binta. Selalu ada hal yang Biru lakukan untuk Binta. Sikap aktifnya ini merupakan salah satu sikap yang ada pada kepribadian koleris. "Tapi Biru tidak suka mendingkan Jani ketika ia sedang marah-marah dan sekarang Jani sedang marah ia lantas mengambil tangan Jani untuk menenangkannya." (Hal 156) Dalam kutipan tersebut menggambarkan sikap garang pada tokoh binta yakni pada saat ia marah-marah namun Biru berhasil menenangkan Binta untuk menenangkannya.

Beberapa pembahasan di atas menunjukan tipe kepribadian Koleris yang terdapat pada tokoh-tokoh novel Kata karya Rintik Sedu.

Phlegmatis

Phlegmatis merupakan kepribadian yang memiliki sifat lamban, pemalas, namun ia teguh dalam pendirian. Contohnya dapat dilihat dari analisis data sebagai berikut ini:

"Binta terus berjalani menyusuri rel kereta, sedangkan Nug hanya bisa memandangi punggungnya dari belakang yang membuatnya ingin terus tersenyum." (Hal 19)

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap pengamat yang ada dalam tokoh Nugraha yakni pada saat ia memandangi punggung Binta sehingga membuatnya ingin terus tersenyum. Sikap pengamatnya ini termasuk ke dalam salah satu sikap yang ada pada kepribadian phlegmatis. "Bagi Nug, Binta memang berbeda. Semakin ketus nada bicaranya, semakin senang aku menantikan tiap kata yang keluar dari mulutnya." (Hal 23)

Dalam kutipan kalimat diatas menggambarkan bahwa Nugraha memiliki sikap pengamat. Sebab ketika Binta berbicara, ia selalu mengamatinya sampai nada bicara

yang ketus ia amati dan Nugraha menantikan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Gaya bicara dan nada Bicara Binta ia tahu berkat sikap pengamatnya itu. Hal tersebut termasuk ke dalam kepribadian phlegmatis.

“Nug hanya bisa memandangi punggungnya dari belakang yang membuatnya ingin tersenyum.” (Hal 32)

Dalam kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Nugraha memiliki sikap pengamat yakni terlihat saat ia sedang senang memandangi Binta dari belakang karena itu membuatnya ingin terus tersenyum. Hal sekecil sebatas memandangi punggung saja membuat Nugraha betah berlama-lama mengamati Binta. Sebab itulah yang membuatnya tersenyum. Hal ini termasuk ke dalam sikap yang ada pada kepribadian phlegmatis. “Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.” (Hal 43) Pada kutipan di atas menggambarkan sikap yang Teguh Pendirian. Hal tersebut dapat dilihat jelas pada kalimat Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya Binta tetap teguh dengan pendiriannya bahwa ia tidak mau Nugraha merasa dekat dengan dirinya, ia akan tetap menjaga jarak dengan Nugraha. Nugraha tidak boleh bergabung dengan dunia Binta. Sikap teguh pendirian masuk ke dalam kepribadian Phlegmatis.

Sanguinis

Sanguinis merupakan kepribadian seseorang yang memiliki sikap periang, optimis, suka berbicara, antusias dan ekspresif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut ini:

“Ya tapi kan kalau lo ikut kegiatan kemahasiswaan, lo bisa nambah pengalaman baru, dapet temen yang lebih banyak.” (Hal 3)

Kutipan di atas menggambarkan sikap antusias. Hal ini dapat dilihat pada nasihat Cahyo kepada Binta. Nasihat tersebut dimaksudkan kepada Binta agar ia mau mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Cahyo sangat antusias jika Binta mau ikut kegiatan kemahasiswaan karena baginya hal tersebut mampu membuat Binta bisa mendapatkan teman. Sikap antusias merupakan salah satu sikap yang terdapat pada kepribadian sanguinis. “Gue gak akan nyerah, Yo.” (Hal 7)

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap optimis yang ada dalam diri Nugraha. Hal tersebut ada pada kalimat “Gue gak akan nyerah, Yo.” Dalam dialognya bersama Cahyo, Nugraha tetap optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi Binta. Padahal Binta sudah dari awal bersikap kurang baik kepada Nugraha, tapi ia tak pernah menyerah dan tetap optimis bahwa suatu saat Binta akan membuka hatinya untuk Nugraha. Sikap optimis merupakan salah satu sikap yang ada pada kepribadian sanguinis. “Bukannya menyerah, ia justru mengejar Binta.” (Hal 9)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang menggambarkan sikap optimis. Nugraha dalam dialognya bersama Cahyo, ia tidak akan pernah menyerah, malah justru semakin mengejar Binta. Sebab sikap Binta membuat Nugraha merasa penasaran itulah yang membuatnya ingin terus berusaha. Sikap optimis dalam hal ini termasuk ke dalam kepribadian sanguinis. “Nug ingin sekali marah, tapi semakin dibuat kesal. Ia semakin penasaran dengan perempuan ini.” (Hal 14) Pada kutipan tersebut di atas tergambar bahwa Nugraha sangat antusias dengan sosok Binta. Sebab Binta sering kali membuatnya kesal dan ingin marah, itulah yang membuat Binta berhasil membuat Nug

sangat antusias terhadap apa saja yang ada pada dirinya. Hal tersebut termasuk ke dalam kepribadian sanguinis.

Pembasan di atas merupakan tipe kepribadian sanguinis yang terdapat pada novel Kata karya Rintik Sedu.

Nilai Pendidikan Karakter

Dalam keseluruhan isi novel tersebut mengandung beberapa diantaranya nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan nilai integritas. Kelima nilai tersebut tidak digambarkan secara langsung melainkan dilukiskan secara implisit melalui dialog, tingkah laku, dan konflik dengan tokoh lain.

Berikut merupakan beberapa pembahasan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter pada novel Kata karya Rintik Sedu.

Nilai Religius

Nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai, menyayangi orang tua, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak. "Kalau mau apa-apa, mama bilang aja sama bi Suti." (Hal 2) Pada kutipan di atas menggambarkan sikap religius yang dimiliki Binta yakni pada kalimat "Kalau mau apa-apa, mama bilang aja sama bi Suti." Dalam kalimat tersebut menggambarkan sikap menyayangi orang tua. Terlihat jelas saat Binta hendak pergi kuliah dan harus meninggalkan mamanya, namun saat ia pergi ia menitipkan mamanya kepada bi Suti untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan mamanya saat Binta tak ada dirumah. Sikap menyayangi orang tua termasuk ke dalam nilai Religius. "Terus gue harus banyak ngeluarin waktu di kampus daripada nemenin nyokap gue?" (Hal 3) Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap religius yang dimiliki Binta yakni pada kalimat "Terus gue harus banyak ngeluarin waktu di kampus daripada nemenin nyokap gue?" dalam dialognya bersama Cahyo, binta sedikit kesal sebab Cahyo menyuruhnya mengikuti kegiatan di kampus sehingga Binta lebih banyak mengeluarkan waktunya diluar daripada dirumah untuk menjaga mamanya. "Karena buat Binta, mamanya adalah hidupnya, tidak ada yang lebih penting daripada itu. Bahkan kebahagiaannya sendiri." (Hal 3) Dalam kutipan di atas mencerminkan sikap religius yang dimiliki Binta. Bagi Binta, mamanya adalah hidupnya, mamanya adalah hal terpenting baginya bahkan lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri. Sikap ini termasuk kedalam sikap menyayangi orang tua yang ada dalam sikap religius.

Nilai Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi. Subnilai ini adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, menghargai sejarah, rela berkorban, taat hukum, disiplin, cinta tanah air, menghormati budaya suku dan agama. "Sarapan Nasi uduk depan kampus dulu." (Hal 2) Dalam dialognya bersama Cahyo terdapat nilai Nasionalis yakni menghargai makanan khas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Sarapan Nasi uduk depan kampus dulu." Dalam dialognya bersama Cahyo, Binta sudah biasa sarapan nasi kuning yang merupakan makanan ciri khas daerah Jawa. "Binta mau apa? Sate ayam atau sate

kambing?” (Hal 56) Pada pertanyaan Cahyo kepada Binta, ia menanyakan “Binta mau apa? Sate ayam atau sate kambing?” kedua makanan tersebut merupakan makanan khas daerah. Menghargai dan menyukai makanan daerah merupakan sikap nasionalis. “Binta menonton Cahyo sambil makan nasi kuning.” (Hal 96) Sama dengan dialog sebelumnya bahwa mencintai dan menyukai makanan khas daerah di Indonesia merupakan salah satu sikap nasionalis. Dalam hal ini nasi kuning merupakan makanan khas daerah Jawa yang digunakan pada saat kegiatan hari-hari besar tertentu, namun seiring berjalannya waktu nasi kuning sudah menyebar ke penjuru Indonesia dan menjadi makanan pelengkap. Seperti halnya saat Binta dan Cahyo hendak sarapan, nasi kuning dijadikan menu untuk sarapan. Hal ini termasuk mencintai dan menghargai makanan khas daerah yang termasuk kedalam sikap nasionalis.

Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita. Subnilai ini poantara lain yakni kerja keras, tangguh, tahan banting, kreatif, professional dan pemberani. “Di depan sang mama, Binta harus sebisa mungkin kelihatan bahagia, tidak pernah setetes air mata muncul ketika ia sedang berdua dengan beliau, karena buat Binta, bersedih di hadapannya akan semakin mempesulit keadaan.” (Hal 10) Dalam penggalan kalimat tersebut menggambarkan sikap tangguh. Yakni pada kalimat “Di depan sang mama, Binta harus sebisa mungkin kelihatan bahagia, tidak pernah setetes air mata muncul ketika ia sedang berdua dengan beliau, karena buat Binta, bersedih di hadapannya akan semakin mempesulit keadaann.” Sikap tangguh yang dimiliki Binta ditandai dengan sikap bahwa Binta sebisa mungkin harus terlihat bahagia didepan sang mama, Binta tak mau menunjukkan wajah sedihnya agar mamanya tetap baik-baik saja. Sikap tangguh ini termasuk ke dalam sikap karakter mandiri. “Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah Ta, gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya.” (Hal 13) Dalam penggalan kalimat di atas menggambarkan sikap pantang menyerah yakni dapat dilihat pada kalimat “Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah Ta, gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya.” Nugraha tidak mudah menyerah sebab ia yakin bahwa setiap soal pasti ada jawabannya pun dengan masalah yang sedang mereka hadapi, setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya. Sikap pantang menyerah yang dimiliki tokoh Nugraha termasuk ke dalam nilai karakter mandiri. “Kenapa kamu gak nyerah aja sih?” (Hal 348) Dalam penggalan kutipan tersebut terdapat sikap pantang menyerah yakni pada saat Binta bertanya pada Nugraha mengapa ia tak juga menyerah dalam mendekati Binta. Binta meminta jawaban kepada Nugraha tentang sikapnya yang tak pernah mau berhenti mendekati Binta namun Nugraha tidak mau menyerah untuk mendekati Binta. Hal yang dimiliki oleh Nugraha ini termasuk ke dalam sikap pantang menyerah yang ada pada nilai karakter mandiri.

Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan berupa menghargai, semangat kerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan persoalan. Subnilainya antara lain yakni menghargai, kerja sama, tolong menolong, dan solidaritas. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis data berikut ini: “Ini Cuma sepotong roti, daripada enggak dimakan kan sayang, akhirnya Binta menerima sepotong roti itu.” (Hal 38) Pada penggalan kalimat di atas, menggambarkan sikap tolong menolong yang dialami Binta, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Ini Cuma sepotong roti, daripada enggak dimakan kan sayang, akhirnya Binta menerima sepotong roti itu.” Saat Binta hendak

pergi ke kampus, ada seorang nenek yang memberinya sepotong roti, hal tersebut bersamaan dengan kondisi perut Binta yang lapar sebab ia belum sarapan. Akhirnya Binta menerima tawaran sepotong roti pemberian nenek tersebut. Sikap tolong menolong ini termasuk ke dalam nilai Gotong royong. "Cahyo sahabat Binta satu-satunya sudah parkir di depan rumahnya. Hanya Cahyo yang sanggup berteman dengannya." (Hal 2) Pada kalimat di atas terdapat sikap yang mengindikasikan sikap solidaritas yakni tergambar pada kalimat "Cahyo sahabat Binta satu-satunya sudah parkir di depan rumahnya. Hanya Cahyo yang sanggup berteman dengannya." Dalam kondisi apapun Cahyo tetap menjadi satu-satunya sahabat Binta. Hal tersebut termasuk sikap solidaritas yang ada pada nilai gotong royong. "Pengamen itu mendekat, mengeluarkan bekas bungkus permen untuk meminta upah setelah menghibur lewat sepotong lagu. Nug lebih dulu mengeluarkan selebar uang seratus ribuan ke bungkus permen." (Hal 82) Pada penggalan kalimat di atas menggambarkan adanya sikap tolong menolong yang ada pada tokoh Nugraha yakni pada saat dirinya memberi uang kepada pengamen yang sudah memberinya satu lagu. Nugraha memberi uang dengan nilai sebesar seratus ribu rupiah sebagai imbalan karena pengamen itu sudah bernyanyi untuknya. Hal tersebut termasuk ke dalam nilai gotong royong. "Anak laki-laki pak Misnan terkena kelainan jantung. Itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya." (Hal 124) Kalimat di atas menggambarkan sikap mulia yakni tolong menolong yang ada pada tokoh Binta yakni pada kalimat "Anak laki-laki pak Misnan terkena kelainan jantung. Itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya." Binta rela jauh-jauh untuk fotokopi di warungnya pak Misnan lantaran anak pak Misnan sedang sakit jantung. Hal tersebut mengindikasikan adanya sikap tolong menolong yang termasuk ke dalam nilai gotong royong.

Nilai Integritas

Nilai karakter integritas yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Adapun subnilainya adalah kejujuran, tanggung jawab, setia, dan teladan. "Eh! Lupa gue, udah janji mau ke kelas Nug abis selesai kuliah." (Hal 56) Dalam kalimat di atas menggambarkan adanya sikap tanggung jawab yang ada pada tokoh Binta yakni pada saat ia menepati janjinya kepada Nugraha untuk ke kelasnya selepas selesai kuliah. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Eh! Lupa gue, udah janji mau ke kelas Nug abis selesai kuliah." Sikap menepati janji termasuk ke dalam sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab termasuk ke dalam nilai integritas. "Kita dilahirkan untuk menerima kematian, lalu untuk apa diam saja membuat hatiku jadi barang tak berguna hanya karena aku takut untuk mengambil resiko?" (Hal 89) Dalam kalimat di atas mengindikasikan sikap teladan yang ada pada tokoh Nugraha, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Kita dilahirkan untuk menerima kematian, lalu untuk apa diam saja membuat hatiku jadi barang tak berguna hanya karena aku takut untuk mengambil resiko?" Sikap tidak takut mengambil resiko ini termasuk mengindikasikan sikap teladan yang termasuk ke dalam nilai integritas.

Pemanfaatan Novel Kata karya Rintik Sedu sebagai Bahan Ajar

Novel adalah salah satu prosa fiksi yang dijadikan sebagai bahan ajar untuk mempelajari karya sastra dalam mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, tidak mudah menentukan novel yang akan dijadikan bahan ajar. Novel harus

memenuhi kriteria bahan ajar sastra yang baik. Salah satu kriterianya adalah novel yang memuat nilai pendidikan. Novel Kata karya Rintik Sedu dapat dijadikan bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter di SMA/MA.

Berdasarkan hasil yang telah didapat, ditemukan identifikasi kebutuhan berupa pemberian suatu bahan ajar yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri yaitu berupa modul pembelajaran. Materi isi yang dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar berupa modul berdasarkan kondisi tersebut yakni modul diupayakan lengkap, artinya bahan ajar tersebut memuat informasi dan tugas secara lengkap dan terdiri dari buku pegangan guru.

Kedua, modul yang dikembangkan dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna agar siswa dapat memahami isi materi secara mandiri. Ketiga kelengkapan materi disesuaikan dengan materi yang terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus pembelajaran serta kurikulum 2013 pada kompetensi 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel, dengan kompetensi inti 3.9.1 Menganalisis isi berdasarkan unsur intrinsik novel. Bahan ajar yang dibuat dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan modul.

Modul ini dibuat untuk pembelajaran peserta didik kelas XII yang diberi judul sesuai dengan nama mata pembelajaran yakni "Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Modul ini 183 dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga. Bagian pertama memuat cover, judul, daftar isi, glosarium, peta konsep, dan pendahuluan. Pada bagian kedua memuat kegiatan pembelajaran I yang didalamnya membahas tentang tipe kepribadian dalam novel. Dalam kegiatan pembelajaran I ini terdapat tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh soal, langkah-langkah menganalisis tipe kepribadian, rangkuman, penugasan mandiri, latihan soal, dan penilaian diri. Pada bagian ini pula terdapat kegiatan pembelajaran II yang didalamnya membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel.

Kegiatan pembelajaran II ini terdapat tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh soal, langkah-langkah menganalisis nilai pendidikan karakter, rangkuman, penugasan mandiri, latihan soal, dan penilaian diri. Pada bagian ketiga atau penutup memuat evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, dan daftar pustaka.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel Kata karya Rintik Sedu dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Keempat tokoh yang ada pada novel tersebut yakni Binta, Nugraha, Biru, dan Cahyo, masing-masing memiliki sifat yang tergolong kedalam kepribadian melankholis, koleris, phlegmatis, dan sanguinis. Semua kepribadian dalam keempat tokoh tersebut memiliki fungsi. Kepribadian melankholis memiliki fungsi untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa seseorang yang memiliki bakat yang positif seperti bakat menulis puisi yang dimiliki tokoh Biru pasti akan menuai hasil yang baik. Selain itu, sifat pemikir dalam tokoh utama Binta mengarahkan kepada sikap negatif yaitu pesimis. Sifat ini juga berfungsi menyumbangkan konflik pada kisah ini. Sifat teguh yang dimiliki Nugraha

menandakan klimaks pada kisah ini, dan sifat aktif serta ekspresif dalam tokoh Cahyo ikut mendukung penggambaran alur yang ada. 186

2. Keseluruhan isi novel tersebut mengandung beberapa diantaranya nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan nilai integritas. Kelima nilai tersebut tidak digambarkan secara langsung melainkan dilukiskan secara implisit melalui dialog, tingkah laku, dan konflik dengan tokoh lain.
3. Hasil analisis pada penelitian tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang baik dilihat dari aspek kevalidan novel Kata karya Rintik Sedu dapat dijadikan bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter di SMA/MA.

REFERENSI

Endraswara (2017) *Kajian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:UGM Press.

Fitria, R. (2019). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara.

Francisco, O. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Roman Momo Karya Michael Ende : Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Harini, A. (2013). *Motivasi Hidup Tokoh Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unieversitas Muhammadiyah Purwokerto.

Mariani. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Sungguminasa*. Skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Makassar.

Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Stanton. (2018). *Teori Fiksi (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti)*. Yogyakarta:CAPS

Wulandari, H. (2013). *Progresivitas Anak Pada Tokoh Utama Novel Eljana Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto.